

ANALISIS DAMPAK KEBERADAAN RUMAH POTONG HEWAN MEAT BUSINESS CENTER DI KECAMATAN BALEENDAH, KABUPATEN BANDUNG, PROVINSI JAWA BARAT

Sabna Balqist Budiman^{1,a}, Achmad Firman², Muhamad Fatah Wiyatna²

¹Alumni Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran 2023

²Staff Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

^aemail: Sabna.sbb@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak positif dan negatif dari keberadaan RPH MBC terhadap kondisisosial, ekonomi dan lingkungan dan menganalisis persepsi masyarakat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah survei dan wawancara dengan responden dipilih secara purposive dan jumlahnya dihitung menggunakan rumus slovin. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan hasil dari penelitian. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak sosial positif dilihat dari adanya dana pengembangan sosial, membantu pembangunan infrastruktur dan penyedia protein hewani. Dampak ekonomi positif dilihat dari terbukanya lapangan pekerjaan, kesempatan mendapat penghasilan tambahan dan harga jual daging. Dampak negatif dari segi lingkungan dilihat dari pengolahan limbah yang belum maksimal, meskipun tidak ada keluhan penyakit dari masyarakat. Persepsi masyarakat secara keseluruhan, rata ratamasyarakat setuju dengan keberadaan RPH MBC dilihat dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan hasil persepsi masyarakat secara keseluruhan menyatakan setuju sebesar 40,33% diikuti dengan sangat setuju sebesar 26,13% ada pula masyarakat yang berpendapat netral sebesar 17,23%. Sebagian kecil masyarakat tidak setuju dengan keberadaan RPH MBC dengan persentase 14,13% dan 2,00% lainnya menyatakan sangat tidak setuju.

Kata kunci: Dampak, Ekonomi, Lingkungan, Rumah Potong Hewan, Sosial

IMPACT ANALYSIS OF MEAT BUSINESS CENTER SLAUGHTERHOUSE IN BALEENDAH DISTRICT, BANDUNG REGENCY, WEST JAVA PROVINCE

ABSTRACT

This study aims to analyze the positive and negative impacts of the existence of RPH MBC on social, economic, and environmental conditions and analyze people's perceptions. The data collection methods used were surveys and interviews with respondents selected purposively and the numbers were calculated using the slovin formula. Descriptive statistical analysis is used to explain the results of the study. Based on the results of the research, it shows that positive social impacts are seen from the existence of social development funds, helping infrastructure development, and providing animal protein. The positive economic impact can be seen from the opening of jobs, opportunities for additional income, and the selling price of meat. The negative impact from an environmental perspective can be seen from the waste treatment that has not been maximized, even though there are no complaints of disease from the community. Perception of the community as a whole, the average community agrees with the existence of RPH MBC seen from social, economic and environmental aspects. This is evidenced by the results of public perceptions as a whole that agreed by 40.33% followed by strongly agreeing by 26.13% and there were also people who held a neutral opinion by 17.23%. A small portion of the community disagreed with the existence of the MBC RPH with a percentage of 14.13%, and the other 2.00% stated that they strongly disagreed.

Keywords: Impact, Economic, Environment, Slaughterhouse, Social

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan tahun 2021 adalah 272,68 juta jiwa dan bertambah pada pertengahan tahun 2022

menjadi 275.77 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021). Kebutuhan iniselaras dengan kebutuhan daging yang juga meningkat dari 669.731 ton pada tahun 2020 menjadi 706.388 ton pada pertengahan tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2021). Kebutuhan akan Rumah

Potong Hewan (RPH) tentunya akan semakin meningkat pula seiring dengan meningkatnya kebutuhan daging.

Kabupaten Bandung merupakan salah satu kabupaten di wilayah selatan Jawa Barat, yang ditinggali oleh 3.633.437 penduduk pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2021). Konsumsi daging sapi di Kabupaten Bandung ternyata ada di atas rata-rata nasional, yaitu 0,025 kg perkapita perminggu (Badan Pusat Statistik, 2021). Angka ini diharapkan terus meningkat karena jika dibandingkan dengan rata-rata konsumsi daging sapi dunia, kita masih tertinggal 2,2 kg perkapita pertahun (Organization of Economic Cooperation and Development, 2021). Konsumsi daging yang masih tergolong rendah ini diakibatkan oleh beberapa faktor, antara lain harga daging sapi yang relatif mahal dan juga saluran distribusi atau tata niaga yang buruk sehingga menyebabkan masyarakat sulit mendapatkan daging sapi yang berkualitas.

Salah satu upaya pemerintah untuk menyediakan daging sapi yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh dan Halal) adalah dengan membangun suatu rumah pemotongan hewan. Rumah Potong Hewan (RPH) adalah tempat pemotongan hewan yang sudah memenuhi persyaratan kesehatan hewan yang ditetapkan oleh pemerintah. Kabupaten Bandung memiliki RPH milik pemerintah, yaitu Rumah Potong Hewan Meat Business Center disingkat RPH MBC. Rumah Potong Hewan ini berlokasi di Desa Malakasari, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Rumah Potong Hewan Meat Business Center melakukan pemotongan rata-rata pada hari kerja sebanyak 12-15 ekor per hari dan pemotongan pada hari libur sebanyak 20-25 ekor per hari.

Keberadaan RPH MBC ini tentunya berdampak positif terhadap kegiatan ekonomi, seperti sebaran daging sapi akan lebih merata. Daerah sekitar RPH MBC lebih berkembang, ditandai dengan menjamurnya supplier daging ataupun penjual makanan olahan daging. Warga sekitar pun diuntungkan dengan terbukanya lapangan pekerjaan di RPH.

Selain dampak positif yang dirasakan masyarakat setempat, tentunya ada pula dampak negatif yang timbul. Limbah yang dihasilkan dari aktivitas peternakan ada banyak macamnya, terdapat limbah padat dan cair, gas, maupun sisa pakan. Limbah dalam bentuk cair, padat maupun gas dapat membahayakan

kesehatan masyarakat. Limbah yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak negatif, sekalipun masyarakat tidak merasakan sakit secara langsung, tetapi kandungan mikroorganisme yang terdapat dalam limbah dapat menjadi sarang penyakit. Rumah Potong Hewan Meat Business Center ini berlokasi di lingkungan padat penduduk dan dekat sekali dengan sungai Citarum. Maka rentan terjadi cemaran yang diakibatkan oleh limbah RPH, mulai dari polusi udara (bau) dan juga cemaran air. Setiap musim penghujan datang, Kecamatan Baleendah selalu menjadi langganan banjir akibat luapan dari Sungai Citarum Hulu. Limbah RPH yang berupa feses, urine, isi rumen atau isi lambung, darah afkiran daging atau lemak, dan air cucuannya, dapat bertindak sebagai media pertumbuhan dan perkembangan mikroba penyebab penyakit. Limbah tersebut apabila dibuang ke sungai tanpa dilakukan penanganan terlebih dahulu dapat meningkatkan *Biological Oxygen Demand* (BOD) dan mempengaruhi kualitas fisik air seperti perubahan warna dan pH.

Kegiatan yang dilakukan oleh RPH MBC akan menimbulkan suatu persepsi di tengah masyarakat. Masyarakat merasakan langsung dampak yang ditimbulkan dari keberadaan RPH MBC baik pro maupun kontra, sehingga masyarakat mungkin akan memiliki pandangan yang berbeda terkait keberadaan RPH MBC.

Atas dasar pemikiran tersebut, penulis mencoba menganalisis dampak yang timbul dari keberadaan RPH MBC terhadap kondisi sosial, ekonomi serta lingkungan dan juga persepsi masyarakat Kecamatan Baleendah. Judul ini belum ada yang meneliti sebelumnya sehingga judul ini menjadi suatu kebaruan dari penelitian ini.

Masalah dan Tujuan Penelitian

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana dampak positif dan negatif dari keberadaan RPH MBC terhadap kondisi social, ekonomi maupun lingkungan. Sedangkan tujuan penelitiannya adalah untuk menganalisis dampak positif dan negative dari keberadaan RPH MBC terhadap kondisi social, ekonomi, serta lingkungan masyarakat Kecamatan Baleendah dan menganalisis persepsi masyarakat terhadap keberadaan RPH MBC.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah survei dan didukung dengan wawancara kepada beberapa pihak terkait. Penelitian survei merupakan pengumpulan informasi dari sejumlah besar responden tentang sikap, persepsi, sifat, dan perilaku masa lalu dan masa kini responden (Groves dkk., 2011). Metode survei digunakan karena bersifat eksploratif dalam mencari informasi dari responden sehingga diharapkan dapat memunculkan masalah-masalah yang sebelumnya tidak diduga. Jumlah responden dihitung menggunakan rumus Slovin (2003) dengan *margin of error* 10% maka didapat responden sebanyak 76 orang.

Wawancara merupakan teknik atau pengumpulan data dengan jalan tanya jawab langsung yang terdiri dari dua orang yang berhadapan-hadapan, tetapi dalam kedudukan yang berbeda yaitu antara penulis dengan subyek peneliti yang ditentukan (Rahardjo, 2011). Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu penulis memberikan keabsahan kepada responden untuk berbicara dan memberi keterangan yang diperlukan penulis melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Wawancara ini akan dilakukan secara *purposive* kepada Kepala RPH, Ketua RT/RW, pedagang, Karyawan RPH dan perwakilan warga yang terdampak banjir dari luapan sungai citarum. Penelitian dilanjutkan menggunakan metode analisis statistik deskriptif yaitu tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan skala likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Malakasari adalah salah satu desa di Kecamatan Baleendah yang terletak di selatan Bandung. Berjarak 18 km dari Ibu Kota Kabupaten dengan luas wilayah ± 2342 Ha yang 59%-nya merupakan tanah sawah. Desa Malakasari adalah desa pamekaran yang dulunya merupakan desa Bojong Malaka Kecamatan Pameungpeuk, sejak tahun 1983 desa Bojong Malaka dimekarkan dan lepas menjadi Malakasari. Desa Malakasari dengan luas 175.665 Hektar merupakan salah satu desa di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Desa Malakasari berbatasan di

sebelah timur dengan Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukasari Kecamatan Pameungpeuk, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rancamulya Kecamatan Pameungpeuk, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Bojongmalaka Desa Andir Kecamatan Baleendah. Posisi Desa Malakasari pada tahun 1983 dapat dikatakan masih tertinggal, seiring berjalannya waktu, masyarakat Malakasari semakin meningkat taraf hidupnya menjadi sejahtera. Pada tahun 2019, IDM Desa Malakasari atau Indeks Desa Membangun berhasil meningkatkan statusnya menjadi desa maju.

2. Gambaran Umum Perusahaan

Rumah Potong Hewan Meat Business Center (RPH MBC) terletak di Jalan Mekarsari No.41, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. RPH MBC sudah mengelola usaha penyediaan daging untuk daerah Kabupaten dan Kota Bandung sejak tahun 2008. Dalam kondisi normal, rata-rata RPH MBC dapat memotong 22-25 ekor sapi per hari. Memiliki 25 orang karyawan yang terdiri dari 16 orang karyawan tetap, 9 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 10 orang karyawan tidak tetap. Konsep awal RPH MBC adalah untuk menggabungkan RPH sebagai penyedia daging sapi berkualitas dengan konsep bisnis, sehingga keberadaan RPH MBC diharapkan dapat menjadi penyedia pangan protein serta menjadi pusat pengolahan daging yang menghasilkan benefit bagi seluruh pelaku usaha yang terlibat maupun bagi masyarakat sekitar.

3. Karakteristik Responden

Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan bukan hanya sekedar dilihat secara biologis, tetapi terdapat juga perbedaan secara social-kultural yang membedakannya dalam pengambilan keputusan (Purnomo, 2006). Diketahui bahwa responden wanita mendominasi dikarenakan pria cenderung melakukan aktifitas bekerja di siang hari sehingga responden wanita lebih dominan. Berdasarkan perspektif ekonomi, penduduk dapat dikelompokkan berdasarkan produktivitasnya. Penduduk terbagi menjadi penduduk produktif, yaitu

penduduk berusia 15-60 tahun, dan penduduk tidak produktif, yaitu penduduk berusia 0-15 tahun dan 60 tahun ke atas (Hakim, 2020). Berdasarkan Firdaus (2016) berpendapat bahwa masyarakat usia produktif cenderung lebih bijak dan berfikir panjang. Perilaku seseorang seringkali dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaannya (Wijaya, 2017). Dengan latar belakang pekerjaan responden yang beragam diharapkan hasil penelitian ini lebih menggambarkan populasi secara keseluruhan. Latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi cara berfikir masyarakat (Kodrat, 2019). Pada dasarnya, pendidikan terakhir responden digunakan sebagai karakteristik untuk mengukur tingkat pengetahuan dan informasi yang diterima responden sehingga mempengaruhi pengambilan keputusannya (Ikaditya, 2016).

4. Dampak Keberadaan Rumah Potong Hewan Meat Business Center terhadap Masyarakat

a. Dampak Sosial

Dampak sosial keberadaan RPH MBC secara keseluruhan dapat dikategorikan sebagai dampak yang positif. Rumah Potong Hewan memainkan peran penting dalam industri agribisnis karena mereka adalah konsumen sapi hidup dan pemasok daging ke pasar yang terkait langsung dengan konsumen akhir, terutama konsumen rumah tangga dan HOREKA (Hotel, Restoran, dan Katering) (Narundhana, 2016). RPH membawa ketenteraman batin bagi masyarakat dengan mencegah penularan infeksi dan penyakit zoonosis atau keracunan pangan (*Food Born Disease* dan *Food Born Intoxication*) melalui penyediaan daging yang Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH) (Kusnadi dan Suparman, 2020).

• Dana Pengembangan Sosial

Berdasarkan keterangan dari kepala RPH dan Ketua RW 23 Desa Malakasari mengatakan hal serupa bahwa RPH MBC memberikan dana pengembangan sosial berupa dana rutin untuk ormas maupun karang

taruna, serta pembagian paket sembako kepada 30 KK di daerah sekitar RPH MBC. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dewi (2015) yang menyatakan bahwa tanpa memandang seberapa besar perusahaan dan berapa profit yang dihasilkan, setiap perusahaan secara hukum wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dalam bentuk apapun.

• Infrastruktur

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat keluhan dari warga karena kendaraan bermuatan berat menuju RPH MBC mengakibatkan jalanan warga rawan berlubang dan bergelombang, untuk itu RPH MBC senantiasa membantu pembangunan jalan raya sekitar RPH MBC dan hal ini dikonfirmasi oleh kepala RW setempat yang menyatakan bahwa RPH MBC bertanggung jawab dengan membantu membangun dan memperbaiki jalan apabila terdapat kerusakan. Kerusakan jalan dapat berupa retak, bleeding (kegemukan), retak sambungan, lubang, tambalan, perbedaan tinggi jalan dan bahu jalan (Prasetyo, 2017). Transportasi yang buruk dapat berdampak negatif pada kesejahteraan hewan dan mengakibatkan penurunan kualitas dan produksi yang cukup besar (Chambers dkk., 2001).

Di Indonesia, belum banyak pengusaha peternakan yang mempertimbangkan faktor transportasi, namun penurunan produksi karena penurunan berat badan berdampak pada biaya dan mempengaruhi harga (Winarso, 2015).

• Penyediaan Protein Hewani

Kegiatan produksi karkas dan daging sapi tidak dapat dipisahkan dari peran RPH sebagai lokasi dan penyedia jasa pemotongan hewan ternak (Narundhana, 2016). Daging yang disembelih di RPH MBC nantinya akan disalurkan sesuai dengan permintaan pasar ke beberapa pasar di Kabupaten Bandung, Kabupaten Sumedang dan Kota

Bandung seperti Pasar Baleendah, Pasar Gedebage, Pasar Tanjungsari, Pasar Andir, Pasar Banjaran, Pasar Kosambi dan Pasar Cicadas. Melihat banyaknya daerah yang menerima distribusi daging, maka fungsi RPH MBC sebagai penyedia protein hewani sudah baik. RPH sebagai penyedia jasa pemotongan hewan berusaha untuk memenuhi kebutuhan daging masyarakat dengan tetap menjaga standar kualitas yang tinggi dengan biaya yang wajar sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas (Rahma, 2022).

b. Dampak Ekonomi

Dampak Ekonomi keberadaan RPH MBC dapat dikategorikan positif. Dilihat dari terbukanya lapangan kerja dan peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Pekerja rumah potong hewan merupakan suatu sektor pekerjaan yang tidak menuntut tingkat pendidikan yang tinggi (Sidabalok dkk., 2018). Harga jual daging sapi juga secara sistemik dapat ditekan dengan keberadaan RPH MBC. Seiring dengan meningkatnya jumlah daging sapi yang dikonsumsi konsumen tanpa diimbangi dengan pasokan sapi yang cukup, maka harga sapi hidup dan daging akan terus meningkat (Narundhana, 2016). Jika rantai pasok daging yang panjang tidak tertangani dengan baik, dapat mengakibatkan biaya yang tinggi, antara lain; biaya transaksi, biaya pungutan, biaya transportasi, biaya penyimpanan, biaya pengemasan, biaya kerusakan dan keuntungan masing-masing pelaku, dan sebagainya (Mulyadi, 2005). Nilai tambah pada setiap rantai pasok berbeda-beda tergantung dari input dan perlakuan oleh setiap anggota rantai pasok tersebut (Marimin dan Maghfiroh, 2010). RPH MBC menarik biaya retribusi sebesar tiga puluh ribu rupiah per ekor sapi, biaya tersebut tergolong murah dengan fasilitas dan jaminan keamanan pangan yang ada.

• Lapangan Pekerjaan

Para pekerja di RPH MBC didominasi oleh warga dari luar daerah, karyawan yang berasal dari

daerah sekitar RPH MBC sekitar 30%, hal ini dikonfirmasi oleh karyawan RPH MBC yang menyatakan bahwa sistem penerimaan karyawan didasarkan pada keterampilan karyawan bukan hanya kedekatan dengan lokasi RPH. Terlebih RPH MBC menyediakan fasilitas mess bagi karyawan yang bertempat tinggal jauh ataupun sekedar ingin beristirahat sehingga hal ini mempermudah karyawan yang bertempat tinggal jauh. Kebijakan RPH MBC dalam menerima karyawan dinilai sudah tepat dan sesuai dengan pendapat Rasid dkk. (2018) yang berpendapat bahwa keberhasilan suatu perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh modal dan fasilitas yang dimiliki, tetapi juga oleh tersedianya sumber daya manusia yang handal.

• Peluang Mendapat Penghasilan Tambahan

RPH MBC hanya sarana untuk memotong hewan ternak, hasil pemotongan berupa daging, tulang, kulit itu langsung dikirimkan ke pasar sehingga peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan nyaris tidak ada untuk masyarakat umum. Hal ini dapat dilihat juga dari sedikitnya toko supplier ataupun penjual olahan daging disetar RPH. Penghasilan tambahan hanya didapatkan oleh masyarakat yang memang berprofesi sebagai pedagang daging sapi di pasar. Rumah Potong Hewan MBC pada dasarnya lebih dari sekedar penyedia jasa pemotongan hewan, RPH MBC memiliki bangunan berstandar SNI dan dilengkapi dengan sistem bisnis yang melibatkan seluruh pelaku bisnis sebagai pusat perdagangan daging di Kabupaten Bandung (Tawaf, 2004).

• Harga Jual Daging

Biaya Retribusi di RPH MBC adalah tiga puluh ribu rupiah per-ekor sapi. Sapi yang dipotong di RPH MBC berasal dari daerah Lampung dan Probolinggo. Kepala RPH berpendapat bahwa harga daging

ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya dengan adanya pandemi Covid-19. Pandemi berdampak pada sub-sektor peternakan sebagai penyedia produk pangan protein hewani, banyak peternak yang mengeluhkan mengalami kerugian akibat terganggunya proses produksi dan distribusi produk (Hakim dkk., 2021). Akibat pandemi, daya beli masyarakat sangat berkurang, tetapi biaya operasional naik karena kenaikan harga bahan baku pakan, dan perdagangan serta logistik terhambat (Khotimah dan Ulfa, 2022).

Kepala RPH MBC juga berpendapat bahwa sebaran PMK mengakibatkan sebagian masyarakat merasa ketakutan untuk mengkonsumsi daging sapi sehingga permintaan akan daging sapi menurun dan penawaran daging sapi juga menurun sehingga harga daging sapi sempat mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan analisis Tawaf (2017) bahwa Epidemio Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) akan menimbulkan masalah sosial ekonomi dikemudian hari. Kerugian ekonomi akibat PMK sebagian besar disebabkan oleh penurunan produksi ternak (susu dan daging) serta penurunan produktivitas pekerja (Tawaf, 2017).

c. Dampak Lingkungan

Dampak lingkungan dari keberadaan RPH MBC secara keseluruhan dapat dikategorikan netral karena pengolahan limbah padat yang belum maksimal, sekalipun tidak ada keluhan penyakit dari masyarakat. Usaha RPH pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk meningkatkan taraf hidup dan ekonomi, tetapi dampak negatif yang menyertai dari kegiatan ini cukup besar apabila kurang diperhatikan, khususnya masalah limbah (Widya dkk., 2008).

Salah satu persyaratan mendirikan RPH adalah adanya fasilitas penanganan limbah cair dan padat (Rosyidi, 2017). Beberapa gas yang dihasilkan oleh

limbah padat RPH antara lain amonium, H₂S, CO₂, dan CH₄. Selain merupakan gas rumah kaca, gas-gas tersebut memiliki bau yang tidak sedap dan berbahaya bagi kesehatan manusia, terutama untuk masyarakat di lingkungan sekitar RPH (Hartono dkk., 2014).

• Pencemaran Air

Limbah cair dari RPH MBC sudah diolah dengan baik dengan adanya IPAL berkapasitas 50.000 liter berbentuk kolam yang juga diawasi oleh petugas citarum harum. Pengolahan limbah bisa dilakukan secara fisika (filtrasi dan sedimentasi), kimia (penambahan zat kimia) dan biologis (memanfaatkan mikroorganisme) (Rahmawan, 2022). Air limbah dari bangunan utama tempat pemotongan langsung dialirkan melalui saluran limbah berukuran 30-50 cm menuju IPAL. RPH MBC mengolah limbah cair menggunakan metode fisika yaitu filtrasi, IPAL pada RPH MBC terdiri atas dua kolam filtrasi dan satu kolam indikator.

Dari ketiga kolam yang ada, hanya satu kolam filtrasi yang memiliki penutup, dua kolam lainnya adalah kolam terbuka yang mana ada potensi masuknya air hujan untuk masuk ke dalam kolam filtrasi. Air hujan mengurangi tingkat polutan dalam air limbah melalui pengenceran, tetapi peningkatan volume air dalam bak pengolahan yang menyebabkan kelebihan muatan dan mengurangi efektifitas kerja IPAL (Bugajski dkk., 2017). Air hasil pengolahan sudah tidak berwarna dan berbau selanjutnya air limbah dialirkan kembali melalui saluran yang mengarah ke Sungai Citarum. Hal ini diperkuat dengan pengakuan warga bahwa air yang keluar dari saluran RPH MBC sudah bersih tidak berbau dan tidak berwarna. Namun, perlu pembuktian lebih lanjut dengan dilakukannya uji lab untuk menguji kebersihan air limbah yang keluar dari RPH MBC.

- **Polusi Udara**

Limbah padat yang dihasilkan RPH berupa kotoran sapi tidak diolah dengan baik, kotoran hanya ditumpukan di lahan kosong, dibiarkan dan diratakan di atas tanah. Hal ini mengakibatkan timbulnya bau yang tidak sedap. Limbah padat RPH yang langsung dibuang ke lingkungan tanpa pengolahan lebih lanjut, berpotensi mencemari udara, air, dan tanah (Hartono dkk., 2014). Tetapi karena jarak RPH dan pemukiman warga terletak cukup berjauhan sehingga hal ini tidak terlalu mengganggu warga. Bau dari limbah RPH kadang kala ada tidak tercium sebab bau itu muncul tergantung arah angin (Arif, 2019).

Biaya pengangkutan limbah padat dari RPH MBC ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) juga cukup membebani, sehingga RPH MBC memilih untuk tidak mengolah ataupun memindahkan limbah padatnya. Menurut Soekanto (2007), perilaku manusia pada umumnya sesuai dengan hukum. Ketika tidak ada standar yang jelas untuk menerapkan pengelolaan limbah ternak, inisiatif dan kebijakan di RPH tidak akan berjalan sesuai rencana (Setiawan, 2013).

- **Keluhan Penyakit**

Sejauh ini tidak ada keluhan akan penyakit yang muncul diduga dari keberadaan RPH MBC. Rumah Potong Hewan dapat menjadi sumber penularan penyakit karena ternak yang diangkut untuk dipotong kemungkinan berasal dari daerah yang sedang dalam kondisi infeksi atau penyakit subklinis (Mail dkk., 2021). Untuk memastikan hewan yang akan disembelih dalam kondisi sehat, dilakukan pemeriksaan antemortem (Rahmi dkk., 2022). Tujuan utama pemeriksaan antemortem adalah untuk menjamin keselamatan dan kesehatan hewan untuk dikonsumsi masyarakat, serta untuk memantau kesehatan dan kesejahteraan hewan (Nugroho dkk., 2022).

5. Persepsi Masyarakat

Pada dasarnya, persepsi masyarakat terhadap keberadaan RPH MBC berbeda-beda tergantung dari tujuan dan kepentingan yang ada baik pada individu maupun kelompok masyarakat di wilayah Desa Malakasari, sehingga masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda terhadap keberadaan RPH MBC (lihat Tabel 2).

Secara keseluruhan, rata-rata masyarakat setuju dengan keberadaan RPH MBC dilihat dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan hasil persepsi masyarakat secara keseluruhan menyatakan setuju sebesar 40,33% diikuti dengan sangat setuju sebesar 26,13% ada pula masyarakat yang berpendapat netral sebesar 17,23%. Sebagian kecil masyarakat tidak setuju dengan keberadaan RPH MBC dengan persentase 14,13% dan 2,00% lainnya menyatakan sangat tidak setuju.

a. Sosial

Dampak sosial adalah konsekuensi atau pengaruh yang terjadi sebagai akibat dari sesuatu. Pengaruh yang dimaksud adalah hasil yang berdampak pada masyarakat, baik sebagai akibat dari suatu peristiwa yang berdampak di sana atau karena faktor lain dalam masyarakat (Fardani, 2012). Persepsi masyarakat dilihat dari hasil kuisioner yang disebarkan kepada 76 orang responden dengan rekapitulasi, seperti pada Tabel 3. Sebesar 43,00% masyarakat berpendapat setuju dengan keberadaan RPH MBC, 41,60% lainnya menyatakan sangat setuju. Sebagian masyarakat berpendapat netral dengan persentase 9,60% diikuti tidak setuju 4,80% dan 0,80% lainnya sangat tidak setuju. Artinya, masyarakat sangat setuju dengan keberadaan RPH MBC dilihat dari aspek sosial dengan indikator dana pengembangan sosial, infrastruktur dan juga penyedia protein hewani. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusdianto (2013) jika suatu perusahaan mempraktekkan CSR dengan baik, salah satu manfaatnya adalah meningkatnya reputasi perusahaan.

Program CSR merupakan salah satu inisiatif sosial yang bertujuan untuk menjalin ikatan positif dengan lingkungan sekitar guna meningkatkan

reputasi perusahaan (Lestari dan Indriyani, 2020). Ada dua jenis konsep CSR yaitu pengertian CSR secara luas dan pengertian CSR secara terbatas (Marnelly, 2012). Dalam skala luas, CSR diartikan sebagai pemenuhan tujuan kegiatan ekonomi yang bersifat jangka panjang (*sustainable economic activity*). Keberlanjutan tersebut bukan hanya tentang kepedulian sosial, tetapi juga tentang akuntabilitas perusahaan kepada masyarakat, bangsa, dan dunia internasional (Marnelly, 2012). Sedangkan pengertian CSR secara terbatas menurut Derobert dan Operations (2002) digambarkan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan pembangunan ekonomi jangka panjang dengan berfokus pada karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, dan

masyarakat sekitar dalam rangka meningkatkan kualitas hidup mereka. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa RPH MBC sudah melakukan konsep CSR dalam arti terbatas pada lingkungan terdekatnya seperti karyawan, komunitas lokal dan masyarakat sekitar RPH MBC.

b. Ekonomi

Dampak ekonomi secara tidak langsung dapat dilihat dari manfaat ekonomi dalam sektor-sektor lain akibat dari adanya keberadaan RPH MBC. Dampak ekonomi digambarkan sebagai akibat yang terjadi di lingkungan yang diakibatkan perubahan, dampaknya dapat dilihat dari dampak pada pendapatan, dampak pada aktivitas ekonomi dan juga dampak pada pengeluaran (Dwi dan Rahmat, 2015).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Pria	30 orang	39,5%
Wanita	46 orang	60,5%
Jumlah	76 orang	100%
Usia		
15-24 tahun	12 orang	15,8%
25-34 tahun	23 orang	30,3%
35-44 tahun	28 orang	36,8%
45-54 tahun	13 orang	17,1%
Jumlah	76 orang	100%
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	41 orang	53,9%
Wiraswasta	22 orang	28,9%
Wirasaha	6 orang	7,9%
Karyawan Negeri Sipil	3 orang	4,1%
Pelajar/Mahasiswa	2 orang	2,6%
Pensiun	2 orang	2,6%
Jumlah	76 orang	100%
Pendidikan Terakhir		
SD	14 orang	18,42%
SMP	33 orang	43,42%
SMA	20 orang	26,31%
D3	3 orang	3,94%
S1	6 orang	8%
Jumlah	76 orang	100%

Tabel 2. Kesimpulan Hasil Persepsi Masyarakat Keseluruhan

No	Sub-variabel	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
		(%)				
1	Sosial	41,60	43,00	9,60	4,80	0,80
2	Ekonomi	24,50	42,50	17,10	14,40	1,30
3	Lingkungan	12,30	35,50	25,00	23,20	3,90
Persepsi Masyarakat Keseluruhan		26,13	40,33	17,23	14,13	2,00

Tabel 3. Hasil Olah Data Persepsi Masyarakat Sub-variabel Sosial

No	Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
		(%)				
1	Dana Pembangunan Sosial	39,50	40,8	6,6	13,20	0,00
2	Infrastruktur	43,40	42,1	11,8	0,00	2,60
3	Penyediaan ProteinHewani	42,10	46,1	10,5	1,30	0,00
Persepsi Masyarakat Sub-variabel Sosial		41,60	43,00	9,60	4,80	0,80

Tabel 4. Hasil Olah Data Persepsi Masyarakat Sub-variabel Ekonomi

No	Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
		(%)				
1	Lapangan Pekerjaan	32,90	44,70	13,20	9,20	0,00
2	Peluang Mendapat Penghasilan Tambahan	19,70	52,60	9,20	17,10	1,30
3	Harga Jual Daging	21,10	30,30	28,90	17,10	2,60
Persepsi Masyarakat Sub-variabel Ekonomi		24,50	42,50	17,10	14,40	1,30

Tabel 5. Hasil Olah Data Persepsi Masyarakat Sub-variabel Lingkungan

No	Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
		(%)				
1	Pencemaran Air	15,80	39,50	25,00	17,10	2,60
2	Polusi Udara (bau)	5,30	28,90	18,40	43,40	3,90
3	Keluhan Penyakit	15,80	38,20	31,60	9,20	5,30
Persepsi Masyarakat Sub-variabel Lingkungan		12,30	35,50	25,00	23,20	3,90

Berdasarkan tabel 4 di atas, 42,50% masyarakat menyatakan setuju dengan keberadaan RPH MBC dilihat dari sub-variabel ekonomi, terlebih untuk indikator lapangan pekerjaan 24,50% masyarakat sangat setuju keberadaan RPH MBC. Hanya 17,10% yang menyatakan netral dan 14,40% lainnya menyatakan tidak setuju dan 1,30% menyatakan sangat tidak setuju. Artinya, masyarakat sangat setuju dengan keberadaan RPH MBC dilihat dari aspek ekonomi yaitu membuka lapangan pekerjaan dan setuju dengan keberadaan RPH MBC dilihat dari indikator kesempatan menambah pendapatan dan menekan harga jual daging. Hal ini sesuai dengan Undang Undang No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah. Salah satu tujuan pelaksanaan otonomi daerah adalah untuk meningkatkan pelayanan publik dan memajukan perekonomian daerah dengan tetap meningkatkan kemandiriannya.

Rumah Potong Hewan MBC pada dasarnya lebih dari sekedar penyedia jasa pemotongan hewan, RPH MBC memiliki bangunan berstandar SNI dan dilengkapi dengan sistem bisnis yang melibatkan seluruh pelaku bisnis sebagai pusat perdagangan daging di Kabupaten Bandung (Tawaf, 2004). Karena tidak semua program kebijakan publik memberikan hasil yang diharapkan maka perlu dilakukan evaluasi (Akbar, 2016).

Kegiatan evaluasi dapat menentukan apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan tujuan utama, langkah selanjutnya adalah kegiatan evaluasi dapat menjadi tolok ukur apakah suatu kebijakan atau kegiatan dapat dianggap dapat dilaksanakan, dilanjutkan, perlu diperbaiki, atau ditinggalkan (As'ari dan Nasution, 2017). Jika program kerja suatu perusahaan gagal, tetapi sebagian besar masyarakat masih membutuhkan layanannya, program tersebut diselidiki penyebab kegagalannya dan kemudian dikembangkan atau disesuaikan. (Firyal dan Kurniati, 2018).

c. Lingkungan

Lingkungan yang baik dapat berdampak baik pula terhadap kesehatan masyarakat (Mahrusah, 2021). Masalah lingkungan dan gangguan kesehatan pada masyarakat yang tinggal di sekitar RPH biasa terjadi apabila air limbah tidak dikelola dengan baik (Lubis dkk., 2020). Oleh karenanya penting untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan RPH MBC dilihat dari sub variabel lingkungan seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, sebanyak 35,50% masyarakat setuju dengan keberadaan RPH MBC dan 12,30% lainnya menyatakan sangat setuju. Terdapat 25,00% masyarakat netral, tetapi masih ada 23,20% masyarakat yang keberatan dan tidak setuju dengan keberadaan RPH MBC, hanya 3,90% masyarakat sangat tidak setuju. Hal ini sejalan dengan pendapat Apriyanti (2018), bahwa warga sekitar RPH memiliki kekhawatiran akan meningkatnya pencemaran air dan udara yang merupakan dampak dari keberadaan RPH, yang pada akhirnya akan menurunkan kualitas sanitasi lingkungan. Untuk indikator pencemaran udara (bau), persepsi masyarakat termasuk ke dalam kategori Netral. Hal ini sesuai dengan pendapat Adeyemo dkk (2009) yang menyatakan bahwa limbah dari RPH apabila tidak diolah dengan baik dapat menimbulkan efek negatif terhadap lingkungan. Menurut kajian dampak lingkungan, RPH yang efektif harus terletak jauh dari pemukiman penduduk dan memiliki saluran pembuangan serta pengolahan limbah yang sesuai (Tolistiawaty dkk, 2015).

Dampak lingkungan dapat diminimalisir dengan penanganan limbah yang benar. Pengolahan limbah yang tepat dapat mengubah dampak merugikan menjadi komponen dengan nilai fungsional yang bermanfaat. RPH MBC rata rata dapat memotong 20 ekor sapi perharinya, dengan jumlah limbah darah 28 liter per ekor (Sutrisman dkk., 2016), satu ekor sapi dapat menghasilkan 10-15 liter urine perhari (Hutagalung,

2021) dan satu ekor sapi setiap harinya menghasilkan *feses* 8-10 kilogram. Maka limbah harian yang dihasilkan RPH MBC adalah 56 liter limbah darah, 100 liter limbah urine dan 160kilogram *feses* sapi.

Limbah darah merupakan limbah cair yang dapat digunakan sebagai pakan ternak. Penelitian Ramadhan dkk. (2015), pengolahan limbah darah dari RPH menjadi pakan ternak dilakukan melalui proses penyerapan (pencampuran). Dalam Odunsi (2003) menggabungkan cairan rumen dan darah sapi dalam pakan ayam petelur, sebagai pengganti tepung ikan dan tepung kacang. Campurkan limbah darah dengan cairan rumen 1:1, direbus selama 90 menit, diaduk hingga rata, keringkan di bawah sinar matahari selama 3 hari hingga kadar air mencapai 15%, lalu digiling. Campuran ini dapat digunakan 5-10% pada pakan ayam petelur sebagai bahan pakan sumber protein.

Urin sapi berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai pupuk organik cair (Biourine). Dapat digunakan sebagai bahan pengatur pertumbuhan tanaman, dan sebagai pestisida untuk sayuran (Hutagalung dkk., 2021). Untuk membuat biourine, digunakan urin sapi sebanyak 5 liter, bersama dengan 250 gram gula merah yang telah dilarutkan dalam 5 mililiter air dan 250 mililiter EM 4. Semua bahan tersebut digabungkan kemudian diaduk agar tercampur rata. Setelah dua minggu fermentasi, atau saat mulai tercium bau tape, biourine siap dimanfaatkan sebagai pupuk organik cair. Satu liter biourine harus ditambahkan air bersih sebanyak 2 liter kemudian disiramkan pada tanaman (Ilhamiyah dkk., 2021).

Limbah organik dapat dimanfaatkan menjadi kompos, biogas, dapat dimanfaatkan untuk budidaya maggot, dan pakan ikan (Andriani dkk., 2022). Salah satu alternatif pemanfaatan limbah organik adalah dengan menghasilkan biogas dari limbah peternakan, khususnya kotoran sapi (Saputro dkk., 2009). Biogas merupakan gas yang dihasilkan oleh proses anaerobik dalam dekomposisi bahan organik, metana (CH₄) dan karbon

dioksida (CO₂) adalah dua komponen utama kandungan biogas (Syahyuda dkk., 2022). Kotoran sapi ditambahkan ke dalam digester bersama dengan cairan rumen dan/atau air, kemudian diaduk atau dicampur sebentar untuk memastikan semua komponen terdistribusi secara merata di seluruh digester sebagai bagian dari proses awal produksi biogas. Tutup digester dengan penutup karet berlubang yang sudah terpasang selang, kemudian kencangkan dengankawat dengan menggunakan klem untuk menutup selang di dalam digester. Kemudian, simpan selama kurang lebih 30 hari pada suhu 30°C atau suhu ruangan agar terbentuk banyak gas (Saputro dkk., 2009).

Banyak sekali jenis pengolahan limbah yang dapat diaplikasikan oleh RPH MBC, selanjutnya dikembalikan kepada RPH MBC untuk dapat memilih cara pengolahan limbah yang dirasa paling efektif untuk diterapkan.

KESIMPULAN

Dampak yang ditimbulkan dari keberadaan RPH MBC terbagi menjadi dampak positif dan negatif. Dampak sosial positif yaitu adanya tanggung jawab RPH MBC terhadap lingkungannya dilihat dari adanya dana pengembangan sosial, membantu pembangunan infrastruktur dan juga RPH MBC sebagai penyedia protein hewani. Dampak ekonomi positif dilihat dari terbukanya lapangan pekerjaan, kesempatan mendapat penghasilan tambahan dan juga harga jual daging. Sedangkan dampak negatif dari segi lingkungan dilihat dari pengolahan limbah yang belum maksimal, meskipun tidak ada keluhan penyakit dari masyarakat. Secara keseluruhan dampak keberadaan RPH MBC lebih banyak dampak positif dibandingkan dengan dampak negatifnya.

Secara keseluruhan, rata-rata masyarakat setuju dengan keberadaan RPH MBC dilihat dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan hasil persepsi masyarakat secara keseluruhan menyatakan setuju sebesar 40,33% diikuti dengan sangat setuju sebesar 26,13% ada pula masyarakat yang berpendapat netral sebesar 17,23%. Sebagian kecil masyarakat tidak setuju dengan

keberadaan RPH MBC dengan persentase 14,13% dan 2,00% lainnya menyatakan sangat tidak setuju.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemo O, Adeyemi I, dan Awosanya E. (2009). Cattlecruelty And Risks of Meat Contamination Atakinyele Cattle Market and Slaughter Slabin Oyo State, Nigeria. *J Tropical AnimalHealth and Production*. 41: 1715- 1721.
- Groves, R. M., Fowler Jr, F. J., Couper, M. P., Lepkowski, J. M., Singer, E., dan Tourangeau, R. (2011). *Survey Methodology*. 561.
- Akbar, M.F. (2016). Evaluasi Kebijakan Program Pemberian Dana Bantuan Operasional Sekolah (Studi Kasus pada Sekolah Dasar di Kabupaten Mamuju Utara). *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik)*, pp.47-64.
- Andriani, Y., Wiyatna, M.F., Pardede, K.J., Pratiwy, F.M. dan Hamidah, I.I. (2022). Potensi dan Kesadaran Masyarakat Mengolah Limbah Organik di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), Pp.627-635.
- Apriyanti E. (2018). Efek sentra pemotongan ayam terhadap kesehatan lingkungan masyarakat pemukiman. *J Green Growth dan Manajemen Lingkungan* 7(1): 35 – 50.
- Arif, M. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan di Kelurahan Taha, Kolaka, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Veteriner*, 20(4).
- As'ari, H. dan Nasution, M.S. (2017). Evaluasi Kebijakan dan Prioritas Pembangunan dalam Upaya Penguatan Ekonomi Masyarakat. *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 15(1), pp.109-123.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Jumlah Penduduk Indonesia 2021* [Online]. <https://www.bps.go.id/> (diakses 6 Juni 2023, 19.02)
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Barat* [Online]. <https://www.bps.go.id/> (diakses 6 Juni 2023, 19.02)
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kebutuhan Pangan Nasional* [Online]. <https://www.bps.go.id/> (diakses 6 Juni 2023, 19.02)
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Konsumsi Daging Sapi Kabupaten Bandung* [Online]. <https://www.bps.go.id/> (diakses 6 Juni 2023, 19.02)
- Bugajski, P. M., Kaczor, G., dan Chmielowski, K. (2017). Variable Dynamics of Sewage Supply to Wastewater Treatment Plant Depending on The Amount of Precipitation Water Inflowing to SewerageNetwork. *Journal of Water and Land Development*, 33, 57–63. <https://doi.org/10.1515/jwld-2017-0019>.
- Chambers, P.G., Grandin, T., Heinz, G. dan Srisuvan, T. (2001). *Guidelines for humane handling, transport and slaughter of livestock*.
- Derobert, E. dan Operations Howard Klee, J. (2002). *World Business Council for Sustainable Development*.
- Dewi, Dewa Ayu Putu Shandra. (2015). Kewajiban Hukum Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia. *PhD diss*. Brawijaya University.
- Dwi P., dan Rahmat. (2015). Dampak Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Penambangan Batubara Ilegal di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Universitas Sriwijaya*. Palembang. <http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/55611>
- Fardani, A. (2012). Dampak Sosial Keberadaan PT Vale Indonesia Tbk Terhadap Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur). *Jurnal Universitas Hasanuddin*. Makassar.
- Firdaus, A.P. (2016). *Tingkatkan Masa Produktif Umur Anda dengan Berpikir Positif*. FLASH BOOKS.
- Firyal, A. dan Kurniati, W. (2018). *Studi Evaluasi Kebijakan (Evaluasi Beberapa*

- Kebijakan di Indonesia*). Ideas Publishing. Gorontalo. ISBN : 978-602-6635-88-4
- Hakim, A., Sembada, P. dan Andik, S.D.S. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Peternakan Hewan Qurban di Kota Sukabumi dan Kabupaten Bogor, Studi Kasus: Zona Hijau dan Merah. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 9(3), pp.120-126.
- Hakim, L.N., (2020). *Urgensi Revisi Undang-Undang tentang kesejahteraan lanjut usia*. Sumber, 17(6).
- Hartono, St Fatma H. dan Surahman N. (2014). Parameter Kualitas Limbah Padat Rumah Potong Hewan Tamangapa Kota Makassar Sebagai Bahan Baku Pembuatan Pupuk Kompos. *Jurnal Bionature* 15(2): 137-141.
- Hutagalung, W., Miftahul J., dan Rinaldi R. (2021). Potensi Penerapan Produksi Bersih pada Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Jambi. *Journal Bigme*, 1(1), Pp.23-28.
- Ikaditya, L. (2016). Hubungan Karakteristik Umur Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*, 16(1), pp.171-176.
- Ilhamiyah, I., Kirnadi, A.J., Yanto, A. dan Gazali, A. (2021). Pemanfaatan Limbah Urine Sapi sebagai Pupuk Organik Cair (Biourine). *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 7(1).
- Khotimah, Y.K. dan Ulfa, A.N. (2022). Permintaan Daging Sapi pada Era Pandemic Covid-19 di Indonesia. *Journal of Animal center (JAC)*, 4(1), pp.33-39.
- Kodrat, D. (2019). Urgensi perubahan pola pikir dalam membangun pendidikan bermutu. *Islamic Research*, 2(1), pp.1-6.
- Kusnadi, I.H. dan Suparman, A. (2020). Kinerja Unit Pelayanan Teknis Daerah Rumah Potong Hewan. *The World of Public Administration Journal*.
- Lestari dan Indriyani, (2020). Corporate Social Responsibility Tri Hita Karana Dalam Sustainability Perusahaan (Filosofi Dan Implementasi). *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, 10(1).
- Lubis, I., Soesilo, T.E.B. dan Soemantojo, R.W., (2020). Pengelolaan Air Limbah Rumah Potong Hewan di RPH X, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat (Wastewater Management of Slaughterhouse in Slaughterhouse X, Bogor City, West Java Province). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 25(1), pp.33- 44.
- Mahrusah, N.I., (2021). Hubungan sanitasi lingkungan dengan angka kepadatan lalat di rumah potong hewan Kabupaten Sidoarjo. *Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang*.
- Mail, D.A.A., Fahmi, N.F., Putri, D.A. dan Hakiki, M.S. (2021). Kebijakan pemotongan sapi di RPH (Rumah Potong Hewan) dalam kaitannya dengan prinsip manajemen halal dan HACPP (Hazard Analysis Critical Control Point). *Halal Research Journal*, 1(1), pp.20-38.
- Marimin, dan N. Maghfiroh. (2010). *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. IPB Press. Bogor.
- Marnelly, T.R. (2012). Corporate Social Responsibility (CSR): Tinjauan Teori dan Praktek dmari Indonesia. *Jurnal aplikasi bisnis*, 2(2), pp.49-59.
- Mulyadi. (2005). *Akuntansi Biaya edisi ke-5. Cetakan ke-7*. UUP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Narundhana, D. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemotongan Sapi Impor di Rumah Potong Hewan (RPH) Pemerintah Kota Bandung. *Students e-Journal*, 5(1).
- Nugroho, T.A.E., Sayuti, M. dan Mohamad, N. (2022). Antemortem dan Postmortem Hewan Kurban. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, 1(2).
- Odunsi, A. A. (2003). Blend of bovine blood and rumen digesta as a replacement for fishmeal and groundnut cake in layer diets. *International Journal of Poultry Science*. 2 (1): 58-61.
- Organization of Economic Cooperation and Development. (2021). [Online]. <https://2017-2021.state.gov/the-organization-for-economic-co->

- [operation-and-development-oecd/index.html](https://www.oecd.org/index.html)
(diakses 16 November 2022, jam 21.05 WIB).
- Peraturan Menteri Pertanian No. 13/Permentan/OT.140/1/ 2010 tentang *Persyaratan Rumah Potong Hewan Ruminansia dan Unit Penanganan Daging*.
- Prasetyo, A.Y. (2017). Analisis Dampak Kerusakan Jalan Terhadap Pengguna Jalan dan Lingkungan di Jalan Raya Gampeng, Kediri Jawa Timur. *Doctoral dissertation*. UAJY.
- Purnomo, A. (2006). *Teori Peran Laki-Laki dan Perempuan*. EGALITA PRESS.
- Rahardjo, M. (2011). Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Repository UIN Malang*.
- Rahma, S.N. (2022). Distribusi Daging Sapi Potong di Pasar Induk Bondowoso. *Doctoral Dissertation, Uin Kh Achmad Siddiq Jember*.
- Rahmawan, I. (2022). Pengolahan Limbah Cair Rumah Potong Hewan (RPH) Menggunakan Kombinasi Teknologi Microbubble Generator dan Filter Bioball. *Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Rahmi, A., Handarini, R., Faqih, A., Mulyana, D., Kurniasih, D.D., Gagarin, M.Y., Permadani Pertiwi, P.P., Gumelar, R. dan Baharun, A. (2022). Praktik Higiene dan Sanitasi Dalam Pematangan Hewan Kurban Saat Wabah PMK. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3).
- Ramadhan, Y. Marlida, Mirzah, dan Wizna. (2015). Metode Pengolahan Darah sebagai Pakan Unggas: Review. *Jurnal Peternakan Indonesia*, Vol. 17 (1) ISSN 1907-1760.
- Rasid, Z., Tewel, B. dan Kojo, C. (2018). Pengaruh Hard Skill dan Soft Skill Terhadap Kinerja Karyawan Perum Damri Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6(2).
- Rosyidi, L.H. (2017). Strategi Bersaing Usaha Potong Ternak (Study Kasus Rph Jagal Syari'ah Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi). *Economic: Journal of Economic and Islamic Law*, 8(2), pp.154-172.
- Rusdianto, Ujang. (2013). *CSR Communication A Framework for PR Practitioners*. Cetakan Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Saputro, R.R., Putri, D.A. dan Artanti, D. (2009). *Pembuatan Biogas dari Limbah Peternakan*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Setiawan, A. (2013). Pengelolaan Limbah Ternak pada Kawasan Budidaya Ternak Sapi Potong di Kabupaten Majalengka (Waste Management at Beef Cattle Raising Area in Majalengka). *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 13(1).
- Sidabalok, H.A., Macfud, N. dan Pandjaitan, N.K. (2018). Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pengelola Rumah Potong Hewan di Provinsi DKI Jakarta. *Journal IPB: https://journal.ipb.ac.id* (diakses 11 Juli 2023).
- Slovin. (2003). *Populasi dan Sampel Penelitian 4: Ukuran Sampel Rumus*. Jakarta.
- Soekanto, S. (2007). *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat*. *library.stik-ptik.ac.id*
- Sutrisman, M.H., Sutrisno, E. dan Nugraha, W.D. (2016). Studi Pemanfaatan Ulat Hongkong (Meal Worm) Dalam Pengolahan Limbah Darah Sapi Menjadi Pupuk Kompos (Studi Kasus: Rumah Potongan Hewan dan Budidaya Hewan Potong Kota Semarang). *Doctoral dissertation, Diponegoro University*. Semarang.
- Syahyuda, N.M., Goembira, F. dan Silvia, S., (2022). Pengaruh Penambahan Gliserol Mentah Limbah Industri Biodiesel Terhadap Produksi Biogas dari Kotoran Sapi Menggunakan Anaerobic Digester Sistem Batch. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(3), pp.465-473.
- Tawaf, R. (2004). Identifikasi Rumah Potong Hewan (Meat Business Centre) (MBC). *Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran*. Bandung.
- Tawaf, R. (2017). Dampak Sosial Ekonomi Epidemii Penyakit Mulut dan Kuku terhadap Pembangunan Peternakan di

Indonesia. *Repository Fapet Unpad*. Bandung.

Tolistiawaty, I., Widjaja, J., Isnawati, R., dan Taruk Lobo. (2015). Gambaran Rumah Potong Hewan/Tempat Pemotongan Hewan di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Jurnal Vektor Penyakit*. Donggala.

Widya N, Budiarsa W, dan Mahendra MS. (2008). Studi Pengaruh Air Limbah Pemotongan Hewan dan Unggas Terhadap Kualitas Air Sungai Subak Pakel I di Desa Darmasaba Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *ECOTROPIC*. 3(2):55- 60.

Wijaya, C., (2017). *Perilaku organisasi*. UIN Press.

Winarso, B. (2015). Peran Sarana Angkutan Darat Dalam Upaya Peningkatan Efisiensi Distribusi Ternak dan Hasil Ternak Sapi Potong di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 15(2).